

**PENGARUH INDEPENDENSI INTEGRITAS DAN
KOMPETENSI AUDITOR TERHADAP
KUALITAS AUDIT PADA KANTOR
AKUNTAN PUBLIK DI
KOTA BATAM**

SKRIPSI



**Oleh:
Elima Petrus Halawa
130810191**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2018**

**PENGARUH INDEPENDENSI INTEGRITAS DAN
KOMPETENSI AUDITOR TERHADAP
KUALITAS AUDIT PADA KANTOR
AKUNTAN PUBLIK DI
KOTA BATAM**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana**



**Oleh
Elima Petrus Halawa
130810191**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2018**

**PENGARUH INDEPENDENSI INTEGRITAS DAN
KOMPETENSI AUDITOR TERHADAP
KUALITAS AUDIT PADA KANTOR
AKUNTAN PUBLIK DI
KOTA BATAM**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana**



**Oleh
Elima Petrus Halawa
130810191**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2018**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : Elima Petrus Halawa
NPM/NIP : 130810191
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan Bahwa “Skripsi” yang saya buat dengan judul:

Pengaruh Independensi Integritas dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Batam

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata didalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batam, 29 Januari 2018

(Meterai 600)

ELIMA PETRUS HALAWA
130810191

**PENGARUH INDEPENDENSI INTEGRITAS DAN
KOMPETENSI AUDITOR TERHADAP
KUALITAS AUDIT PADA KANTOR
AKUNTAN PUBLIK DI
KOTA BATAM**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana**

**Oleh
Elima Petrus Halawa
130810191**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
Seperti tertera di bawah ini**

Batam, 29 Januari 2018

**Mortigor Afrizal Purba, S.E.Ak., M.Ak., C.A.
Pembimbing**

ABSTRAK

Kualitas audit dianggap sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Untuk menjalankan tugas audit nya, seorang auditor harus memperhatikan sikap profesionalismenya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh independensi integritas dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di kota Batam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang berupa kuesioner yang disebarakan pada kantor akuntan publik di kota Batam sebanyak 39 observasi. Penelitian ini menggunakan pemilihan sampel dengan kriteria tertentu dan data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut: Independensi (X_1) memiliki nilai t_{hitung} sebesar -584 sedangkan t_{tabel} bernilai 2,026 dimana $t_{tabel} > t_{hitung}$, sehingga secara parsial independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Integritas (X_2) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1,571 dan t_{tabel} dengan nilai 2,026 dimana nilai $t_{tabel} > t_{hitung}$ sehingga secara parsial integritas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Kompetensi (X_3) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,705 dan t_{tabel} dengan nilai 2,026 dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga secara parsial kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Secara simultan, F_{hitung} sebesar 4,465 dan nilai probabilitas signifikan sebesar 0,009 dimana $F_{hitung} 4,465 > 2,87$ dan nilai signifikan $0,009 < 0,05$ hal ini berarti independensi integritas dan kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 21,5%, hal ini menunjukkan nilai variabel independensi integritas dan kompetensi auditor mampu menjelaskan kualitas audit sebesar 21,5% dan sisanya 78,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Kata kunci: independensi, integritas, kompetensi auditor, kualitas audit

ABSTRACT

Audit quality is considered a probability that an auditor finds and reports about an infringement in the client's accounting system. To perform its audit duties, an auditor should pay attention to his professional attitude attitude. The purpose of this study to determine the effect of integrity independence and auditor competence on audit quality at public accounting firm in Batam city. This research is a qualitative research. The data used in this study is the primary data in the form of questionnaires distributed at public accounting firm in the city of Batam as much as 39 observations. This study used sample selection with certain criteria and data were analyzed by using multiple regression analysis. From the result of data analysis can be concluded as follows: Independence (X1) has a tcount value of -584 whereas ttable is 2.026 where ttable > titung, so partially independence has no effect on audit quality. Integrity (X2) has a tcount value of 1.571 and ttable with a value of 2.026 where the value ttable > titung so that partially integrity does not affect the quality of the audit. Competence (X3) has a tcount of 2.705 and ttable with a value of 2.026 where the value of t arithmetic > t table so that partially competence affect the quality of audit. Simultaneously, F arithmetic is 4,465 and significant probability value is 0,009 where F count 4,465 > 2,87 and significant value 0,009 < 0,05 this means integrity independence and auditor competence influence to audit quality. Adjusted R Square value of 21.5%, this shows the value of integrity independence variable and auditor competence able to explain the audit quality of 21.5% and the remaining 78.5% explained by other variables not included in this study.

Keywords: *independence, integrity, auditor competence, audit quality*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati.

Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.SI., Selaku Rektor Universitas Putera Batam.
2. Bapak Haposan Banjarnahor, S.E., M.SI. Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.
3. Ibu Nora Pitri Nainggolan, S.E., M.Si Selaku Pembimbing Akademik.
4. Bapak Mortigor Afrizal Purba, S.E.Ak., M.Ak., C.A. selaku pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan dan saran-saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Semua dosen dan staff pengajar di Universitas Putera Batam
6. Pimpinan Kantor Akuntan Publik yang telah memberikan kemudahan data dan waktu kepada penulis dalam menunjang penyusunan skripsi ini.
7. Orang tua tercinta yang telah banyak memberikan doa dan dukungan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan penulis.
8. Kakak dan adik tercinta serta keluarga dan kerabat yang senantiasa memberikan doa serta dukungan dan semangat kepada penulis
9. Sahabat serta rekan-rekan seperjuangan tercinta yang tidak henti memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis seperti: Vika, Arul,

Yeni, Mumut, Pia, Riduan, Mega, Jiko dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

10. Dan semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan skripsi ini.

Batam, 29 Januari 2018

Penulis

Elima Petrus Halawa

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|-------------|
| HALAMAN SAMPUL DEPAN | i |
| HALAMAN JUDUL | i |
| SURAT PERNYATAAN | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| ABSTRAK | iii |
| ABSTRACT | vi |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR GAMBAR | x |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR RUMUS | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang Penelitian | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 7 |
| 1.3 Pembatasan Masalah | 7 |
| 1.4 Perumusan Masalah..... | 8 |
| 1.5 Tujuan Penelitian..... | 9 |
| 1.6 Manfaat Penelitian..... | 9 |
| 1.6.1 Manfaat Teoritis | 9 |
| 1.6.2 Manfaat Praktis | 10 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1 Kerangka teori | 11 |
| 2.1.1 Pengertian Audit..... | 11 |
| 2.1.2 Tujuan Audit | 14 |
| 2.1.3 Independensi Auditor | 15 |
| 2.1.3.1 Indikator Independensi | 17 |
| 2.1.4 Integritas Auditor | 18 |
| 2.1.4.1 Indikator Integritas Auditor..... | 20 |
| 2.1.5 Kompetensi Auditor | 20 |
| 2.1.5.1 Indikator Kompetensi | 23 |
| 2.1.6 Kualitas Audit | 24 |
| 2.1.6.1 Indikator Kualitas Audit..... | 25 |
| 2.2 Penelitian Terdahulu | 26 |
| 2.3 Kerangka Pemikiran | 32 |
| 2.3.1 Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit | 32 |
| 2.3.2 Pengaruh Integritas Terhadap Kualitas Audit | 32 |

| | | |
|-------|---|----|
| 2.3.3 | Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit | 32 |
| 2.4 | Hipotesis Penelitian | 34 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | | |
|---------|--------------------------------------|----|
| 3.1 | Metode Penelitian | 35 |
| 3.2 | Operasional Variabel | 36 |
| 3.2.1 | Variabel Independen | 37 |
| 3.2.2 | Variabel Dependen..... | 40 |
| 3.3 | Populasi dan Sampel | 43 |
| 3.3.1 | Populasi..... | 43 |
| 3.3.2 | Sampel..... | 43 |
| 3.4 | Teknik Pengumpulan Data..... | 44 |
| 3.5 | Metode Analisis Data..... | 45 |
| 3.5.1 | Uji Kualitas Data..... | 46 |
| 3.5.1.1 | Uji Validitas | 46 |
| 3.5.1.2 | Uji Reliabilitas | 47 |
| 3.5.2 | Uji Asumsi Klasik..... | 48 |
| 3.5.2.1 | Uji Normalitas..... | 48 |
| 3.5.2.2 | Uji Heteroskedastisitas..... | 49 |
| 3.5.2.3 | Uji Multikolonieritas..... | 50 |
| 3.5.2.4 | Uji Autokorelasi..... | 51 |
| 3.5.3 | Analisis Statistik Deskriptif | 52 |
| 3.5.4 | Uji Hipotesis | 53 |
| 3.5.4.1 | Uji t (Parsial)..... | 53 |
| 3.5.4.2 | Uji F (Simultan) | 54 |
| 3.5.4.3 | Analisis Koefisien Determinasi | 54 |
| 3.5.5 | Analisis Regresi Berganda..... | 55 |
| 3.6 | Lokasi dan Jadwal Penelitian..... | 56 |
| 3.6.1 | Lokasi Penelitian..... | 56 |
| 3.6.2 | Jadwal Penelitian | 56 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | | |
|---------|--|----|
| 1.1 | Hasil Penelitian | 58 |
| 4.1.1 | Hasil Karakteristik Responden | 58 |
| 4.1.2 | Hasil Uji Kualitas Data | 60 |
| 4.1.2.1 | Uji Validitas | 60 |
| 4.1.2.1 | Uji Reliabilitas | 67 |
| 4.1.3 | Hasil Uji Asumsi Klasik..... | 68 |
| 4.1.3.1 | Hasil Uji Normalitas | 68 |
| 4.1.3.2 | Hasil Uji Heteroskedastisitas | 72 |
| 4.1.3.3 | Hasil Uji Multikolonieritas | 73 |
| 4.1.3.4 | Hasil Uji Autokorelasi | 74 |
| 4.1.4 | Hasil Analisis Statistik Deskriptif..... | 76 |

| | | |
|---------|---|----|
| 4.1.5 | Hasil Uji Hipotesis | 77 |
| 4.1.3.1 | Hasil Uji t | 77 |
| 4.1.3.2 | Hasil Uji F | 78 |
| 4.1.3.3 | Hasil Uji Analisis Determinasi | 79 |
| 4.2 | Hasil Uji Analisis Regresi Berganda | 80 |
| 4.3 | Pembahasan | 82 |

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

| | | |
|-----|----------------|----|
| 5.1 | Simpulan | 85 |
| 5.2 | Saran | 86 |

| | |
|-----------------------------|-----------|
| DAFTAR PUSTAKA | 89 |
|-----------------------------|-----------|

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. PENDUKUNG PENELITIAN

LAMPIRAN 2. DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN 3. SURAT KETERANGAN PENELITIAN

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---------------------------------------|---------|
| Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran..... | 38 |
| Gambar 4.1 Grafik Histogram..... | 69 |
| Gambar 4.2 Diagram Normal P-Plot..... | 70 |
| Gambar 4.3 Scatterplot..... | 73 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu | 30 |
| Tabel 3.1 Tabel Operasional Variabel | 42 |
| Tabel 3.2 Nama Kantor Akuntan Publik dan Jumlah Auditor | 43 |
| Tabel 3.3 Skala Likert | 45 |
| Tabel 3.4 Jadwal Penelitian..... | 57 |
| Tabel 4.1 Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin | 59 |
| Tabel 4.2 Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan | 59 |
| Tabel 4.3 Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan | 60 |
| Tabel 4.4 Tabel Hasil Uji Validitas Variabel Independen | 61 |
| Tabel 4.5 Tabel Hasil Uji Validitas Variabel Integritas..... | 63 |
| Tabel 4.6 Tabel Hasil Uji Validitas Variabel Kompetensi | 65 |
| Tabel 4.7 Tabel Hasil Uji Validitas Variabel Kualitas Audit | 66 |
| Tabel 4.8 Tabel Hasil Uji Reliabilitas Variabel Penelitian | 67 |
| Tabel 4.9 Tabel Hasil Uji Kolmogorov Smirnov | 71 |
| Tabel 4.10 Tabel Hasil Uji Multikolonieritas | 74 |
| Tabel 4.11 Tabel Hasil Uji Autokorelasi | 75 |
| Tabel 4.12 Tabel Hasil Uji Statistik Deskriptif..... | 76 |
| Tabel 4.13 Tabel Hasil Uji t..... | 77 |
| Tabel 4.14 Tabel Hasil Uji F..... | 79 |
| Tabel 4.15 Tabel Hasil Koefisien Determinasi | 80 |
| Tabel 4.16 Tabel Hasil Uji Analisis Regresi Berganda | 81 |

DAFTAR RUMUS

| | Halaman |
|---|---------|
| Rumus 3.1 Rumus Analisis Regresi Linier Berganda..... | 56 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|------------|---------------------|
| Lampiran 1 | Data Penelitian |
| Lampiran 2 | Hasil Output SPSS |
| Lampiran 3 | Tabel t (Parsial) |
| Lampiran 4 | Tabel F (Simultan) |
| Lampiran 5 | Tabel Durbin-Watson |
| Lampiran 6 | Tabel r |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam persaingan dunia usaha yang semakin meningkat ini setiap perusahaan akan saling berkompetisi agar terlihat baik dari pesaingnya, salah satunya dilakukan dalam hal pelaporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan haruslah menyajikan informasi yang wajar, dapat dipercaya, dan tidak menyesatkan bagi pemakainya. Hal tersebut penting agar kebutuhan masing-masing pihak yang berkepentingan dapat terpenuhi. Untuk meyakinkan pihak luar akan keandalan laporan keuangan tersebut maka perusahaan akan mempercayakan pemeriksaan laporan keuangan kepada pihak ketiga yaitu akuntan publik independen.

Banyak perusahaan yang kurang memperhatikan terhadap laporan keuangan tersebut apakah sudah sesuai atau kurang sesuai dengan Standar Akuntansi yang berlaku di Indonesia. Untuk itu, perusahaan dapat menggunakan jasa audit yang dianggap independen dalam memeriksa laporan keuangan tersebut, jasa audit yang dimaksud adalah dengan menggunakan jasa auditor eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik.

Seorang auditor dalam melakukan tugasnya seringkali mengabaikan prinsip prinsip kode etik auditor seperti tidak independen, tidak memiliki integritas dan tidak berkompeten. Hal ini dikarenakan banyak tekanan-tekanan yang mereka

dapatkan selama mereka melakukan audit dan hasil audit yang mereka laporkan tidak sesuai dengan kenyataan yang mereka dapatkan. Jika hal ini terjadi, maka auditor tersebut dapat dikatakan tidak memiliki sikap independensi dan integritas yaitu dengan keberpihakan terhadap klien. Auditor yang berkompeten adalah auditor yang memiliki sikap profesional dalam melakukan tugasnya.

Perusahaan sangat membutuhkan laporan untuk dapat mengambil keputusan. Untuk itu maka informasi akuntansi harus dapat dipercaya dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya, disinilah peran penting dari para auditor untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dari semua hal materialitas, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia. Akuntan publik harus memiliki etika dalam melaksanakan tugas sehingga dapat menghasilkan hasil audit yang baik dan berkualitas.

Auditor mempunyai fungsi meningkatkan mutu penyajian laporan keuangan perusahaan kepada masyarakat, dengan cara melakukan audit atas kewajaran laporan keuangan tersebut ditinjau dari kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi berterima umum. Auditor memberikan sumbangan kepada masyarakat dalam menjadikan laporan keuangan berbagai perusahaan dapat diperbandingkan. Dengan cara ini masyarakat (khususnya para investor, kreditur, calon investor, dan calon kreditur) dapat mempertimbangkan dengan baik keputusan yang akan diambilnya dalam menginvestasikan dana mereka berdasarkan informasi keuangan yang dapat diperbandingkan di antara berbagai perusahaan.

Seorang akuntan publik yang profesional merancang audit untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh salah saji yaitu kekeliruan dan kecurangan. Kepercayaan yang besar dari para pengguna jasa yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan auditor memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan (Wardana, 2016)

Namun, publik semakin mempertanyakan kualitas audit yang dihasilkan oleh para auditor seiring dengan banyaknya kasus-kasus yang terjadi di dalam negeri maupun di mancanegara. Banyak perusahaan yang jatuh karena kegagalan bisnis yang di kaitkan dengan kegagalan auditor, hal ini mengancam kredibilitas laporan keuangan. Ancaman ini selanjutnya mempengaruhi persepsi masyarakat, khususnya pemakaian laporan keuangan atas kualitas audit. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagaimana kualitas audit yang diberikan oleh auditor (Prasetio, 2016).

Kasus pelanggaran pada profesi auditor telah banyak dilakukan, mulai dari kasus Enron di Amerika sampai dengan kasus Telkom di Indonesia membuat kredibilitas auditor semakin dipertanyakan. Kasus Telkom tentang tidak diakuinya KAP Eddy Pianto oleh SEC dimana SEC tertentu memiliki alasan khusus mengapa mereka tidak mengetahui keberadaan KAP Eddy Pianto. Hal tersebut dapat saja terkait dengan kompetensi dan independensi merupakan dua karakteristik sekaligus yang harus dimiliki oleh auditor.

Menurut (Arens, Elder, 2015: 102) independensi adalah peraturan perilaku. Nilai auditing sangat bergantung pada persepsi publik atas independensi auditor. Kode perilaku profesional AICPA dan kode etik bagi perilaku profesional IESBA mendefinisikan independensi sebagai hal yang terdiri dari dua komponen yaitu

independensi dalam berpikir dan independensi dalam penampilan. Independensi merupakan sikap yang tidak mudah dipengaruhi, dan tidak memihak kepada siapapun. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepada siapapun.

Menurut (Mayangsari, Wandanarum, 2013: 13) auditor independen adalah auditor yang memiliki kualifikasi untuk melaksanakan audit laporan keuangan, audit kepatuhan, dan audit operasional. Dua karakteristik auditor independen adalah posisi mereka independen terhadap klien dalam melaksanakan pekerjaan audit dan melaporkan hasil auditing, dan untuk berpraktik mereka harus memperoleh ijin sebagai akuntan publik.

Menurut (Mulyadi, 2008: 56) integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas juga mengharuskan anggota untuk mengikuti prinsip objektivitas dan kehati-hatian profesional.

Integritas adalah sikap jujur, transparan, berani, bijaksana dan tanggung jawab auditor dalam melaksanakan tugas audit. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya (Wardana, 2016). Untuk mempertahankan dan memperluas kepercayaan publik, para anggota harus melaksanakan seluruh tanggung jawab profesionalnya dengan tingkat integritas tinggi (Arens, Elder, 2015:99).

Menurut (Ningsi, 2013) Kompetensi auditor merupakan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seorang auditor untuk dapat melakukan audit secara

objektif, cermat dan seksama. Kompetensi dapat diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman, kompeten yang dapat diyakinkan bahwa kualitas jasa audit yang diberikan memenuhi tingkat profesionalisme tinggi. Dalam melaksanakan audit, akuntan publik harus bertindak sebagai seorang yang ahli dibidang akuntansi dan auditing (Shintya, 2016).

Menurut (Mulyadi, 2008: 58) Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkatan pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan. Dalam penugasan profesional melebihi kompetensi anggota atau perusahaan, anggota wajib melakukan konsultasi atau menyerahkan klien kepada pihak lain yang lebih kompeten. Setiap anggota bertanggung jawab untuk menentukan kompetensi masing-masing atau menilai apakah pendidikan, pengalaman dan pertimbangan yang diperlukan memadai untuk tanggung jawab yang harus dipenuhinya. Kompeten menunjukkan seseorang yang cakap dan mengetahui dengan benar akan pekerjaannya, dalam hal ini pemeriksaan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen dan auditor harus mempunyai wewenang dan berkuasa untuk memutuskan atau menentukan apa yang seharusnya dilakukan untuk mengatasi masalah yang ada.

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) (IAI, 2011), menyatakan bahwa audit yang dilaksanakan oleh seorang auditor dapat dikatakan berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar auditing yang berlaku umum atau *Generally Accepted Auditing Standards* (GAAS) dan standar pengendalian mutu. Standar auditing tersebut dijadikan acuan auditor

dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan.

Menurut (Widyastuty, 2015) Kualitas kerja auditor dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu berkualitas (dapat dipertanggung jawabkan) dan tidak berkualitas (tidak dapat dipertanggung jawabkan). Auditor harus memiliki kualitas audit yang memadai sehingga dapat mengurangi ketidakselarasan yang terjadi antara manajemen dengan pemegang saham, karena pengguna laporan keuangan terutama pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah diaudit oleh auditor. Kualitas audit juga merupakan kemungkinan auditor menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi dan pencatatannya pada laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen, dan auditor mampu mengungkapkan atas pelanggaran tersebut dalam laporan keuangan auditan demi mempertahankan independensi, integritas dan kompetensinya, dalam hal ini auditor berpedoman kepada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

(Okliwia, 2014) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kompetensi Independensi dan Faktor-faktor Dalam Diri Auditor Lainnya Terhadap Kualitas Audit” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja, objektivitas dan integritas mempengaruhi kualitas audit. Sedangkan kompetensi, independensi dan tekanan anggaran waktu tidak mempengaruhi kualitas audit.

Di dalam UU No. 5 Tahun 2011 Pasal 30 tentang akuntan publik sudah jelas ditegaskan bahwa akuntan publik dalam hal ini kantor akuntan publik (KAP) dilarang melakukan manipulasi, membantu melakukan manipulasi, atau memalsukan data yang berkaitan dengan jasa yang diberikan. Kantor akuntan publik merupakan tempat penyediaan jasa oleh profesi akuntan publik bagi masyarakat.

Kantor akuntan publik menyediakan berbagai jasa bagi masyarakat berdasarkan standar profesional akuntan publik. Berdasarkan standar tersebut, kantor akuntan publik dapat menyediakan: jasa audit atas laporan keuangan historis, jasa atestasi atas laporan keuangan, prospektif atau asersi selain yang dicantumkan dalam laporan keuangan historis, jasa akuntan dan *review*, dan jasa konsultasi (*consulting service*).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik mengangkat judul : **“Pengaruh Independensi Integritas dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Batam”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat suatu tekanan dari pihak lain terhadap auditor, hal ini dapat dilihat dari sikap independensi yang dimiliki seorang auditor.

2. Bersikap tidak jujur, tidak transparan dan tidak bertanggung jawab dalam melaporkan hasil audit yang dilakukan auditor, hal ini dapat dilihat dari sikap auditor yang tidak memiliki integritas.
3. Adanya kesalahan dalam menemukan dan melaporkan sistem keuangan akuntansi klien, hal ini dapat dilihat dari kompetensi auditor.
4. Seorang auditor harus memperhatikan prinsip-prinsip kode etik akuntan indonesia dalam menghasilkan kualitas audit yang baik.

1.3 Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, pengetahuan yang dimiliki peneliti serta untuk mempermudah permasalahan dan penelitian, maka peneliti perlu melakukan pembatasan masalah. Adapun hal-hal yang perlu dibatasi dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini, penulis membatasi bahwa responden yang akan diteliti hanyalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Kota Batam
2. Penelitian ini menggunakan 4 variabel yaitu independensi (X_1), integritas (X_2) dan kompetensi auditor (X_3) sebagai variabel independen dalam pengaruhnya terhadap kualitas audit sebagai variabel dependen (Y)
3. Periode penelitian yaitu tahun 2017

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah Integritas berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah Independensi Integritas dan Kompetensi auditor secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah Independensi auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit.
2. Untuk mengetahui apakah Integritas auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit.
3. Untuk mengetahui apakah Kompetensi auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit.
4. Untuk mengetahui apakah Independensi Integritas dan Kompetensi auditor secara simultan berpengaruh terhadap Kualitas Audit

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Untuk mengembangkan ilmu dan sebagai tambahan literatur tentang penelitian yang berhubungan dengan pengaruh Independensi Integritas dan Kompetensi Auditor terhadap kualitas audit.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Objek Peneliti

Sebuah tugas akhir (skripsi) yang diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Universitas Putera Batam dan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk memperdalam pengaruh independensi integritas dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit.

b. Bagi Universitas Putra Batam

Dengan adanya penelitian ini, dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan khususnya mahasiswa akuntansi, serta dapat memperluas wawasan dan menambah pengalaman tentang bagaimana pengaruh independensi integritas dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Batam.

c. Bagi Kantor Akuntan Publik di Kota Batam

Dengan adanya analisis ini, bertujuan untuk mengetahui pengaruh independensi integritas dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit. Sehingga, para auditor dapat meningkatkan kualitas dalam mengaudit laporan keuangan di suatu perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Pengertian Audit

Audit adalah jasa yang diberikan oleh auditor dalam memeriksa dan mengevaluasi laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Pemeriksaan ini tidak dimaksudkan untuk mencari kesalahan atau menemukan kecurangan walaupun dalam pelaksanaannya sangat memungkinkan ditemukannya kesalahan atau kecurangan. Pemeriksaan atas laporan keuangan dimaksudkan untuk menilai kewajaran laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (Agoes, Hoesada, 2009: 42).

Menurut (Arens, Elder, 2015: 2) audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan, audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Standar auditing merupakan pedoman umum untuk membantu auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya sehubungan dengan audit yang dilakukan atas laporan keuangan historis kliennya. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional, seperti independensi dan kompetensi, persyaratan pelaporan dan bahan bukti audit (Hery, 2013: 1).

Menurut (Mayangsari, Wandanarum, 2013: 7) auditing adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan menilai bukti-bukti secara objektif, yang berkaitan dengan asersi-asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut (Hery, 2013: 2) Standar auditing yang berlaku umum (*GAAS*) dapat dibagi menjadi tiga kategori adalah sebagai berikut:

1. Standar umum

- a. Audit harus dilakukan oleh orang yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai sebagai seorang auditor.
- b. Auditor harus mempertahankan sikap mental yang independen dalam semua hal yang berhubungan dengan audit.
- c. Auditor harus menerapkan kemahiran profesional dalam melaksanakan audit dan penyusunan laporan.

2. Standar pekerjaan lapangan

- a. Auditor harus merencanakan pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua asisten sebagaimana mestinya.
- b. Auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai entitas serta lingkungannya.
- c. Auditor harus memperoleh cukup bukti audit yang tepat dengan melakukan prosedur audit agar memiliki dasar yang layak untuk memberikan pendapat menyangkut laporan keuangan yang di audit.

3. Standar pelaporan

- a. Auditor dalam pelaporan auditnya harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsi-prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- b. Auditor dalam pelaporan auditnya harus mengidentifikasi mengenai keadaan dimana prinsip akuntansi tidak secara konsisten diikuti selama periode berjalan dibandingkan dengan periode sebelumnya.
- c. Jika auditor menetapkan bahwa pengungkapan secara informatif belum memadai, auditor harus menyatakannya dalam pelaporan audit.
- d. Auditor dalam laporan auditnya harus menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan, atau menyatakan bahwa suatu pendapat tidak dapat diberikan.

Menurut (Arens, Elder, 2015: 12) akuntan publik melakukan tiga jenis audit adalah sebagai berikut:

1. Audit operasional mengevaluasi *efisiensi* dan *efektifitas* setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi.
2. Audit ketaatan (*compliance audit*) dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, atau ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi.
3. Audit laporan keuangan (*financial statement audit*) dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai kriteria tertentu.

2.1.2 Tujuan Audit

Tujuan audit laporan keuangan oleh auditor adalah untuk memberikan pendapat akuntan atas kelayakan penyajian laporan keuangan, berkenaan dengan posisi keuangan, hasil operasi dan arus uang dalam hubungannya dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dengan demikian laporan auditor adalah semacam surat perantara (*medium*) melalui bagaimana auditor menyatakan opininya (pendapat) atau jika keadaan mengharuskan menolak berpendapat tentang laporan keuangan entitas yang diauditnya untuk pihak-pihak yang berkepentingan (Mathius, 2016: 71).

Menurut (Agoes, Hoesada, 2009: 24) audit atau pemeriksaan akuntan bertujuan memberikan nilai tambahan bagi laporan keuangan perusahaan karena tujuan akhir audit adalah memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan. Audit laporan keuangan adalah audit yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya untuk menyatakan pendapat kewajaran laporan keuangan tersebut (Mulyadi, 2008: 30). Tujuan umum pemeriksa (audit) atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat atau opini (Pasal 16 UU RI Nomor 15 Tahun 2014). Pendapat atau opini adalah menyatakan profesional sebagai kesimpulan pemeriksaan (audit) mengenai tingkat kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Menurut (Mayangsari, Wandanarum, 2013: 69) proses atau tahapan dalam pemeriksaan atas laporan keuangan terdiri dari empat tahapan kegiatan yaitu:

1. Tahap penerimaan penugasan pemeriksaan
2. Tahap perencanaan pemeriksaan
3. Tahap pelaksanaan pengujian pemeriksaan
4. Tahap pelaporan temuan

2.1.3 Independensi Auditor

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) seksi 220 menyatakan bahwa dalam semua hal yang berkaitan dengan penugasan, perilaku mental yang independen harus dipelihara oleh auditor. Perilaku mental yang independen berarti auditor dalam setiap kegiatannya tidak mudah dipengaruhi pihak lain. Untuk mencapai independensi tersebut auditor secara intelektual harus jujur, bebas dari kewajiban terhadap kliennya, dan tidak mempunyai kepentingan dengan klien, baik manajemen maupun pemilik.

Menurut (Agoes, Hoesada, 2009: 28) Auditor harus independensi dari kepentingan pribadi yang secara sadar atau bawah sadar menyesatkan dirinya untuk mengambil kesimpulan audit atau keputusan pendapat audit secara tidak sesuai realitas. Independensi disini berarti ketidaktertarikan yang jujur untuk mengambil manfaat atau keuntungan dari rekayasa opini.

Menurut (Mayangsari, Wandanarum, 2013: 13) auditor independen adalah auditor yang memiliki kualifikasi untuk melaksanakan audit laporan keuangan, audit kepatuhan, dan audit operasional. Dua karakteristik auditor independen adalah posisi mereka independen terhadap klien dalam melaksanakan pekerjaan

audit dan melaporkan hasil auditing, dan untuk berpraktik mereka harus memperoleh ijin sebagai akuntan publik.

Menurut (Arens, Elder, 2015: 102) independensi adalah peraturan perilaku. Nilai auditing sangat bergantung pada persepsi publik atas independensi auditor. Kode perilaku profesional AICPA dan kode etik bagi perilaku profesional IESBA mendefenisikan independensi sebagai hal yang terdiri dari dua komponen yaitu independensi dalam berpikir dan independensi dalam penampilan. Independensi merupakan sikap yang tidak mudah dipengaruhi, dan tidak memihak kepada siapapun.

Dalam menjalankan tugasnya, anggota KAP harus mempertahankan sikap mental independen didalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam standar profesional akuntan publik yang ditetapkan oleh IAI. Sikap mental independen tersebut harus meliputi independen dalam fakta (*in fact*) maupun dalam penampilan (Mulyadi, 2008: 62).

Menurut (Mulyadi, 2008: 27) dalam kenyataan auditor seringkali menemui kesulitan dalam mempertahankan sikap mental independen. Keadaan yang seringkali mengganggu sikap mental independe auditor adalah sebagai berikut:

1. Sebagai seorang yang melaksanakan audit secara independen, auditor dibayar oleh kliennya atas jasanya tersebut.
2. Sebagai penjual jasa seringkali auditor mempunyai kecenderungan untuk memuaskan keinginan kliennya.
3. Mempertahankan sikap mental independen seringkali dapat menyebabkan lepasnya klien.

2.1.3.1 Indikator Independensi

Menurut (Arens, Elder, 2015: 103) mendefinisikan independensi sebagai hal yang terdiri dari 5 (lima) komponen yaitu:

1. Independen dalam berpikir (*independence in mind*) mencerminkan pikiran auditor yang memungkinkan audit dilaksanakan dengan sikap yang tidak bias.
2. Independen dalam penampilan (*independence in appearance*) adalah hasil dari interpretasi lain atas independensi ini. Bila auditor independen dalam fakta tetapi pemakai yakin bahwa mereka menjadi penasihat untuk klien, sebagai besar nilai dari fungsi audit.
3. Independensi dalam fakta (*independence in fact*) auditor harus mempunyai kejujuran yang tinggi, keterkaitan yang erat dengan objektivitas
4. Independensi dalam sikap mental berarti adanya kejujuran dalam diri auditor untuk mempertimbangkan yang objektif, tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapat.
5. Independensi dari sudut keahlian (*independence in competence*) independensi dari sudut pandang keahlian terkait erat dengan kecakapan profesional auditor.

Indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur variabel independensi auditor dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Independensi dalam pemikiran
2. Independensi dalam penampilan
3. Independensi dalam fakta

4. Independensi dalam sikap mental
5. Independensi dipandang dari sudut keahlian

2.1.4 Integritas Auditor

Menurut (Mulyadi, 2008: 56) untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesional dengan integritas setinggi mungkin adalah sebagai berikut:

1. Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya.
2. Integritas juga mengharuskan anggota untuk antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau penyediaan prinsip
3. Integritas diukur dalam bentuk apa yang benar dan adil. Dalam hal ini, tidak terdapat aturan, standar, panduan khusus atau dalam menghadapi pendapat yang bertentangan, anggota harus menguji keputusan atau perbuatannya dengan bertanya apakah anggota telah melakukan apa yang seorang berintegritas akan lakukan dan apakah anggota telah menjaga integritas

dirinya. Integritas mengharuskan anggota untuk menaati baik bentuk maupun jiwa standar teknis dan etika.

4. Integritas juga mengharuskan anggota untuk mengikuti prinsip objektivitas dan kehati-hatian profesional.

Menurut (Mabruri dan Winarma, 2010) menyatakan bahwa auditor yang memiliki integritas yang baik berarti auditor tersebut sudah dapat mencapai kualitas audit yang baik. Integritas mengharuskan auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan tanggung jawab dalam melaksanakan audit. Keempat unsur itu diperlukan untuk membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal.

Menurut (Arens, Elder, 2015: 99) untuk memperluas kepercayaan publik, para anggota harus melaksanakan seluruh tanggung jawab profesionalnya dengan tingkat integritas tinggi. Integritas sangat diperlukan agar auditor dapat bertindak jujur dan tegas dalam melaksanakan audit. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya, (Oktavia dan Marlinah, 2016). Dalam menjalankan tugasnya, anggota KAP harus mempertahankan integritas, harus bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material (*material misstatement*) yang diketahuinya atau mengalihkan (*mensubordinasikan*) pertimbangannya kepada pihak lain (Mulyadi, 2008 : 62).

2.1.4.1 Indikator Integritas Auditor

Integritas adalah sikap jujur, transparan , berani, bijaksana dan tanggung jawab auditor dalam melaksanakan tugas audit. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya (Wardana dan Ariyanto, 2016). Untuk mempertahankan dan memperluas kepercayaan publik, para anggota harus melaksanakan seluruh tanggung jawab profesionalnya dengan tingkat integritas tinggi(Arens, Elder, 2015: 99).

Indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur variabel independensi auditor dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bersikap jujur dalam melaksanakan tugas.
2. Transparan dalam menyampaikan ide dan gagasan.
3. Berani dalam mengambil keputusan.
4. Bersikap bijaksana
5. Tanggung jawab dalam melaksanakan tugas audit.

2.1.5 Kompetensi Auditor

Kompetensi adalah keterampilan dari seorang ahli. Ahli didefenisikan sebagai seorang yang memiliki tingkat keterampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman. Keahlian atau kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan prosedural yang luas yang ditunjuk dalam pengalam audit.

Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP 2001) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Oleh karena itu, sebelum melakukan penugasan audit, auditor harus menetapkan apakah mereka memiliki kompetensi profesional untuk menyelesaikan penugasan sesuai dengan yang ditetapkan oleh SPAP.

Menurut (Mathius, 2016: 172) Kompetensi berhubungan dengan keahlian, pengetahuan, dan pengalaman sehingga auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki pengetahuan, pelatihan, keterampilan, dan pengalaman yang memadai agar bisa menyelesaikan pekerjaan auditnya.

Menurut (Mulyadi, 2008) kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkatan pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan. Kompeten menunjukkan seseorang yang cakap dan mengetahui dengan benar akan pekerjaannya, dalam hal ini pemeriksaan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen dan auditor harus mempunyai wewenang dan berkuasa untuk memutuskan atau menentukan apa yang seharusnya dilakukan untuk mengatasi masalah yang ada. Dalam penugasan profesional melebihi kompetensi anggota atau perusahaan, anggota wajib melakukan konsultasi atau menyerahkan klien kepada pihak lain yang lebih kompeten. Setiap anggota bertanggung jawab untuk menentukan kompetensi masing-masing atau menilai apakah pendidikan, pengalaman dan pertimbangan yang diperlukan memadai untuk tanggung jawab yang harus dipenuhinya.

Menurut IAI (2001: 335,2) dalam buku (Agoes dan Hoesada, 2009: 46) kompetensi minimum yang dibutuhkan auditor dalam melaksanakan audit dilingkungan sistem informasi komputer adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan dasar-dasar komputer dan fungsi komputer secara umum.
2. Pengetahuan dasar tentang sistem operasi (*operating system*) dan perangkat lunak berikut:
 - a. Pengetahuan signifikan dan kompleksitas operasi komputer seperti jumlah transaksi yang terjadi dan diproses.
 - b. Memahami struktur organisasi dari aktivitas sistem klien dan pendistribusian proses komputer dalam entitas.
 - c. Pengetahuan terhadap ketersediaan data yang akan dibutuhkan oleh auditor, terkait dengan apakah sistem menyimpan dokumen, *file* komputer, dan buku lainnya dalam jangka waktu lama.

Menurut (Ningsi dan Yaniartha, 2013) kompetensi auditor merupakan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seorang auditor untuk dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Kompetensi dapat diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman, kompeten yang dapat diyakinkan bahwa kualitas jasa audit yang diberikan memenuhi tingkat profesionalisme tinggi. Dalam melaksanakan audit, akuntan publik harus bertindak sebagai seorang yang ahli dibidang akuntansi dan auditing (Shintya dan Nuryatno, 2016).

2.1.5.1 Indikator Kompetensi

Menurut (Mulyadi, 2008: 58) kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. setiap anggota harus melakukan upaya untuk mencapai tingkatan kompetensi yang akan meyakinkan bahwa kualitas jasa yang diberikan memenuhi tingkat profesionalisme tinggi seperti disyaratkan oleh prinsip etika, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang diperlukan. Pencapaian kompetensi profesional pada awalnya memerlukan standar yaitu sebagai berikut:

1. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan umum yang tinggi.
2. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan khusus.
3. Mengikuti pelatihan dan ujian profesional.
4. Kompetensi diperoleh melalui pengalaman kerja.
5. Kompetensi diperoleh melalui pengetahuan umum

Indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur variabel independensi auditor dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan umum yang tinggi
2. Pendidikan khusus
3. Pelatihan dan ujian profesional
4. Pengalaman kerja
5. Pengetahuan umum

2.1.6 Kualitas Audit

Menurut (Mathius, 2016: 80) Audit yang berkualitas adalah audit yang dilaksanakan oleh orang yang kompeten dan orang yang independen. Auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki kemampuan teknologi, memahami dan melaksanakan prosedur audit yang benar, memahami dan menggunakan metode penyampelan yang benar dan lain-lain. Sebaliknya auditor yang independen adalah auditor yang jika menemukan pelanggaran, akan secara independen melaporkan pelanggaran tersebut. Probabilitas auditor akan melaporkan adanya pelanggaran atau independensi auditor tergantung pada tingkat kompetensi mereka.

Standar Profesional Akuntan Publik (IAI, 2011) menyatakan bahwa audit yang dilaksanakan oleh seorang auditor dapat dikatakan berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar auditing yang berlaku umum atau *Generally Accepted Auditing Standards* (GAAS) dan standar pengendalian mutu. Standar auditing tersebut dijadikan acuan auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan.

Kualitas audit (*Auditn Quality*) sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Akuntan publik merupakan pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak investor dengan pihak manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Sebagai perantara dalam kondisi yang transparan maka akuntan harus dapat bertindak jujur, bijaksana, dan profesional.

Menurut (Susilo, 2015) kualitas kerja auditor dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu berkualitas (dapat dipertanggung jawabkan) dan tidak berkualitas (tidak dapat dipertanggung jawabkan). Auditor harus memiliki kualitas audit yang memadai sehingga dapat mengurangi ketidakselarasan yang terjadi antara manajemen dengan pemegang saham, karena pengguna laporan keuangan terutama pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah diaudit oleh auditor.

Kualitas audit juga merupakan kemungkinan auditor menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi dan pencatatannya pada laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen, dan auditor mampu mengungkapkan atas pelanggaran tersebut dalam laporan keuangan auditan demi mempertahankan independensi, integritas dan kompetensinya, dalam hal ini auditor berpedoman kepada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

2.1.6.1 Indikator Kualitas Audit

Menurut (Mathius, 2016: 80) kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien. Kualitas audit ini tercermin dari orientasi masukan (*input orientation*), meliputi penugasan personel oleh KAP, untuk melaksanakan perjanjian, konsultasi, supervisi, pengangkatan, pengembangan profesi. Orientasi proses meliputi: independensi, kepatuhan pada standar audit, pengendalian audit, kompetensi auditor dan kualitas laporan audit.

Indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur variabel independensi auditor dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Independensi auditor
2. Kepatuhan pada standar audit
3. Pengendalian audit
4. Kompetensi auditor
5. Kualitas laporan audit

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang menyangkut tentang pengaruh independensi integritas dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit sudah banyak dilakukan baik dikalangan akademis maupun dikalangan praktisi ekonomi. Beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dewa Ayu Candra Dewi dan I Ketut Budiarta (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor pada Kualitas Audit Dimoderasi oleh Tekanan Klien” Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Kemudian hipotesis yang kedua variabel kompetensi auditor dan tekanan klien memperlemah hubungan kompetensi auditor dan tekanan klien terhadap variabel kualitas audit ini menunjukkan hipotesis kedua ditolak. Hipotesis yang ketiga independensi berpengaruh terhadap kualitas audit semakin tinggi independensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan juga semakin baik. Dan

hasil hipotesis yang keempat variabel independensi auditor dan tekanan klien tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit sehingga hipotesis 4 ditolak.

A.A Putu Ratih Cahaya Ningsi dan P.Dyan Yaniartha (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Independensi dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit” Penelitian ini menemukan hasil bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hal ini berarti semakin tinggi kompetensi dan independensi yang dimiliki seorang auditor maka kualitas audit akan semakin baik. Sedangkan variabel time budget pressure berpengaruh negatif yang berarti semakin tinggi time budget pressure maka kualitas audit semakin menurun.

Prio Andono Susilo dan Tri widyastuti (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Integritas objektivitas Profesionalisme Auditor dan Kualitas Audit dikantor Akuntan Publik Jakarta Selatan” Hasil penelitian menunjukkan integritas variabel, objektivitas dan profesionalisme auditor berpengaruh secara simultan dan dapat digunakan untuk memprediksi kualitas hasil audit. Dari hipotesis penelitian dapat menghasilkan bahwa integritas variabel auditor memiliki efek positif yang signifikan terhadap kualitas audit. Variabel profesionalisme juga memiliki efek positif yang signifikan terhadap kualitas audit, tetapi variabel objektivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Agneus Shintya, Muhammad Nuryatno dan Ayu Aulia Oktaviani (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Independensi dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit” berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan positif terhadap

kualitas audit, independensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit, tekanan anggaran waktu berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

Izzatul Farida, Abdul Halim dan Retno Wulandari (2015) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh independensi Kompetensi *Due Profesional Care* dan Etika Terhadap Kualitas Audit” hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa independensi, kompetensi, *due profesional care* dan etika berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap kualitas audit. Pada penelitian ini variabel yang paling berpengaruh terhadap kualitas audit adalah variabel kompetensi.

Rudi Lesmana dan Nera Marinda Machdar (2015) melakukan penelitian dengan judul “Profesionalisme Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit” Hasil penelitian menunjukkan uji asumsi klasik seperti multikolmearitas, heteroskedastisitas, dan autkorelasi. Ketiga hal tersebut tidak terjadi maka penelitian dapat dilanjutkan . Nilai koefisien determinasi sebesar 0,472, nilai F hitung menunjukkan $21,136 > f$ tabel (2,73) sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh profesionalisme, kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit.

Made Aris Wardana dan Dodik Ariyanto (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Objektivitas Integritas dan Etika auditor terhadap kualitas audit” Hasil analisis menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, objektivitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, integritas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, dan etika auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

Oklivia dan AAN Marlinah (2014) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kompetensi Independensi dan Faktor-faktor Dalam Diri Auditor Lainnya Terhadap Kualitas Audit” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja, objektivitas dan integritas mempengaruhi kualitas audit. Sedangkan kompetensi, independensi dan tekanan anggaran waktu tidak mempengaruhi kualitas audit.

Achmat Badjuri (2011) melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Auditor Independensi Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Di Jawa Tengah” hasil penelitian ini membuktikan bahwa independensi dan akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit, sehingga semakin tinggi sikap independensi dan akuntabilitas yang dimiliki auditor maka akan meningkat kualitas audit. Sedangkan pengalaman dan *due professionalisme care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Danang Febri Prasetyo dan Agus Endro Suwarno (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Independen Kompetensi Integritas Objektivitas Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit” hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,613 menunjukkan bahwa 61,3% variabel yang berpengaruh terhadap kualitas audit dapat dijelaskan oleh variabel independensi, kompetensi, integritas, objektivitas, dan pengalaman kerja, sedangkan sisanya sebesar 38,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model yang diteliti.

Berikut ini ringkasan para peneliti terdahulu yaitu:

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti | Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|---|---|---|---|
| 1 | Dewa Ayu Candra & I Ketut Budiarta (2015) | Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor pada Kualitas Audit Dimoderasi oleh Tekanan Klien | <ul style="list-style-type: none"> - Kompetensi - Independensi - Tekanan Klien - Kualitas Audit | Bahwa kompetensi tidak ber pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Kemudian hipotesis yang kedua variabel kompetensi auditor dan tekanan klien memperlemah hubungan kompetensi. Hipotesis yang ketiga independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Dan hasil hipotesis yang keempat variabel independensi auditor dan tekanan klien tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. |
| 2 | A.A Putu Ratih Cahaya Ningsi & P.Dyan Yaniarta (2013) | Pengaruh Kompetensi Independensi dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit | <ul style="list-style-type: none"> - Kompetensi - Independensi - Time Budget - Kualitas Audit | Bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hal ini berarti semakin tinggi kompetensi dan independensi yang dimiliki seorang auditor maka kualitas audit akan semakin baik. Sedangkan variabel time budget pressure berpengaruh negatif yang berarti semakin tinggi time budget pressure maka kualitas audit semakin menurun. |
| 3 | Prio Andono Susilo & Tri widyastuti (2015) | Integritas, Objektivitas Profesionalisme Auditor dan Kualitas Audit dikantor Akuntan Publik Jakarta Selatan | <ul style="list-style-type: none"> - Integritas - Objektivitas - Profesionalisme - Kualitas Audit | Menunjukkan integritas variabel, objektivitas dan profesionalisme auditor berpengaruh secara simultan. Dari hipotesis penelitian dapat menghasilkan bahwa integritas variabel auditor |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | | memiliki efek positif yang signifikan terhadap kualitas audit. Variabel profesionalisme juga memiliki efek positif yang signifikan terhadap kualitas audit, tetapi variabel objektivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit |
| 4 | Agneus Syntia, Muhammad Nuryatno & Ayu Aulia Oktaviani (2016) | Pengaruh Kompetensi Independensi dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit | <ul style="list-style-type: none"> - Kompetensi - Independensi - Tekanan Waktu - Kualitas Audit | Bahwa kompetensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit, independensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit, tekanan anggaran waktu berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. |
| 5 | Izzatul Farida, Abdul Halim & Retno Wulandari (2015) | Pengaruh Independensi Kompetensi <i>Due Professional Care</i> dan Etika Terhadap Kualitas Audit | <ul style="list-style-type: none"> - Independensi - Kompetensi - <i>Due Professional Care</i> - Etika - Kualitas Audit | Bahwa independensi, kompetensi, <i>due profesional care</i> dan etika berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap kualitas audit. Pada penelitian ini variabel yang paling berpengaruh terhadap kualitas audit adalah variabel kompetensi. |
| 6 | Rudi Lesmana & Nera Marinda Machdar (2015) | Profesionalisme Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit | <ul style="list-style-type: none"> - Profesionalisme - Kompetensi - Independensi - Kualitas Audit | Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan profesionalisme kompetensi dan independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit |

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Independensi merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap auditor dalam melakukan pekerjaannya, karena independensi telah menjadi syarat yang mutlak yang harus dimiliki oleh auditor. Auditor yang menjunjung tinggi independensinya maka akan menghasilkan laporan audit yang lebih baik sesuai dengan fakta-fakta yang ada dan tidak dapat dipengaruhi maupun memihak pada pihak tertentu sehingga merugikan pihak lain. (farida dan Halim, 2015).

2.3.2 Pengaruh Integritas Terhadap Kualitas Audit

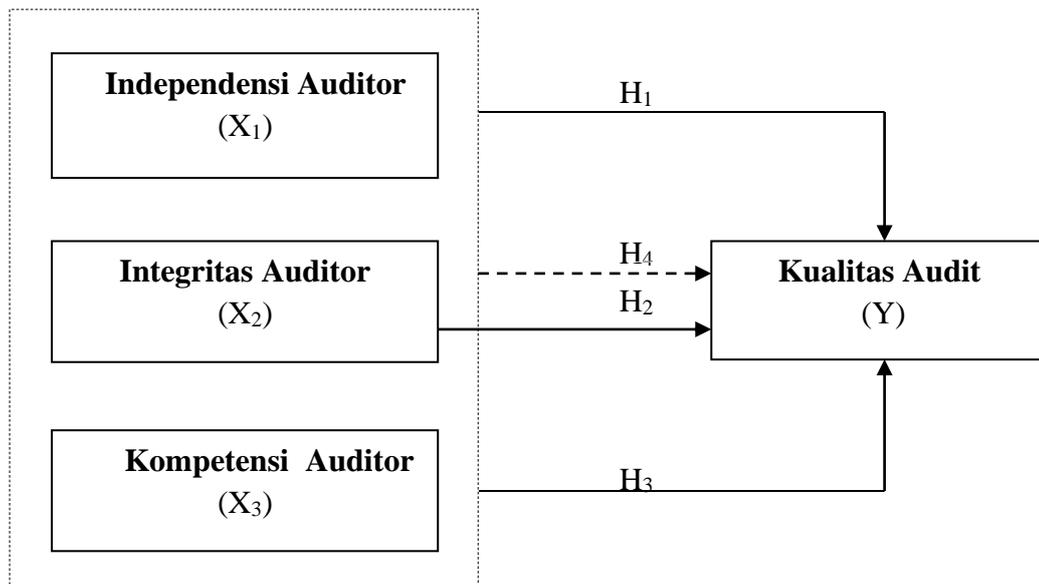
Integritas merupakan kualitas yang menjadikan timbulnya kepercayaan masyarakat dan tatanan nilai yang tertinggi dari anggota profesi dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan auditor dalam segala hal dapat jujur dan dalam batasan objek pemeriksaan dapat berterus terang, agar dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. (Wardana dan Ariyanto, 2016).

2.3.3 Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Kompetensi adalah keterampilan dari seorang ahli. Ahli didefinisikan sebagai seorang yang memiliki tingkat keterampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh dari latihan dan pengalaman. Dengan demikian seorang auditor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman

yang memadai akan lebih memahami dan mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam agar menghasilkan kualitas yang baik. (Prasetio dan Suwarno, 2016).

Berdasarkan penjelasan diatas hubungan ketiga variabel terhadap kualitas audit dapat digambarkan kerangka pemikiran dari judul “Pengaruh Independensi Integritas dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit” adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis sementara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁ : Terdapat pengaruh independensi terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Batam
- H₂ : Terdapat pengaruh integritas terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Batam
- H₃ : Terdapat pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Batam
- H₄ : Terdapat pengaruh independensi integritas dan kompetensi secara simultan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Batam

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Menurut (Uhar, 2014: 193) desain penelitian pada dasarnya merupakan gambaran berkaitan dengan bagaimana penelitian itu akan dilaksanakan, pada tahap awal terdapat banyak pertanyaan pokok perlu dijawab seperti substansi masalah yang akan diteliti, tempat penelitian akan dilaksanakan, urgensi masalah tersebut diteliti, langkah serta prosedur yang akan dilaksanakan dalam penelitian, waktu pelaksanaan biaya yang diperlukan, dan sebagainya, semua pertanyaan/masalah tersebut akan berkaitan dengan bagaimana desain penelitian yang akan disusun.

Desain penelitian merupakan penjelasan mengenai berbagai komponen yang akan digunakan peneliti serta kegiatan yang akan dilakukan selama proses penelitian. Proses ini merupakan tahap awal dan tahap yang sangat penting dalam proses penelitian. Desain penelitian menggambarkan sejauh mana kesiapan peneliti dalam melakukan penelitian (Martono, 2011: 141).

Peneliti menggunakan desain penelitian ini untuk memberikan bukti empiris dan menganalisis pengaruh independensi integritas dan kompetensi auditor sebagai variabel independen terhadap kualitas audit sebagai variabel dependen pada Kantor Akuntan Publik di Kota Batam.

Untuk menggambarkan rangkaian proses penelitian ini peneliti membuat beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Mencari dan menetapkan latar belakang penelitian tentang pengaruh independensi integritas dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di kota batam.
2. Mengidentifikasi, membatasi dan merumuskan masalah-masalah berdasarkan latar belakang penelitian.
3. Melakukan studi kepustakaan untuk menghubungkan teori-teori tentang pengaruh independensi integritas dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di kota batam.
4. Membuat kerangka pemikiran dan merumuskan hipotesis penelitian.
5. Mengumpulkan data, menguji instrumen penelitian dan melakukan analisis statistik untuk menganalisis dan menguji kebenaran hipotesis penelitian dengan bantuan SPSS.

3.2 Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Operasional variabel diperlukan untuk menentukan jenis indikator serta skala dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian (Sugiyono, 2012: 38).

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sedangkan variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen (variabel bebas). Variabel adalah konstruk yang sifat-sifatnya sudah diberi nilai dalam bentuk bilangan. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen (variabel terikat) dan variabel independen (variabel bebas).

Berdasarkan judul penelitian “Pengaruh Independensi Integritas dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Batam” variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini yaitu independensi integritas dan kompetensi auditor sedangkan variabel dependen atau variabel terikat yaitu kualitas audit.

3.2.1 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Independensi

independensi adalah peraturan perilaku. Nilai auditing sangat bergantung pada persepsi publik atas independensi auditor. Kode perilaku profesional AICPA dan kode etik bagi perilaku profesional IESBA mendefinisikan independensi

sebagai hal yang terdiri dari dua komponen yaitu independensi dalam berpikir dan independensi dalam penampilan. Independensi merupakan sikap yang tidak mudah dipengaruhi, dan tidak memihak kepada siapapun. Auditor harus independensi dari kepentingan pribadi yang secara sadar atau bawah sadar menyesatkan dirinya untuk mengambil kesimpulan audit atau keputusan pendapat audit secara tidak sesuai realitas. Independensi disini berarti ketidaktertarikan yang jujur untuk mengambil manfaat atau keuntungan dari rekayasa opini.

Indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur variabel independensi auditor dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Independensi dalam pemikiran
2. Independensi dalam penampilan
3. Independensi dalam fakta
4. Independensi dalam sikap mental
5. Independensi dipandang dari sudut keahlian

2. Integritas

Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Auditor yang memiliki integritas yang baik berarti auditor tersebut sudah dapat mencapai kualitas audit yang baik. Integritas mengharuskan auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan tanggung jawab dalam melaksanakan audit. Keempat unsur itu

diperlukan untuk membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal.

Indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur variabel integritas auditor dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bersikap jujur dalam melaksanakan tugas.
2. Transparan dalam menyampaikan ide dan gagasan.
3. Berani dalam mengambil keputusan.
4. Bersikap bijaksana
5. Tanggung jawab dalam melaksanakan tugas audit.

3. Kompetensi

Kompetensi adalah keterampilan dari seorang ahli. Ahli didefinisikan sebagai seorang yang memiliki tingkat keterampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman. Keahlian atau kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan prosedural yang luas yang ditunjuk dalam pengalaman audit. Kompetensi berhubungan dengan keahlian, pengetahuan, dan pengalaman sehingga auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki pengetahuan, pelatihan, keterampilan, dan pengalaman yang memadai agar bisa menyelesaikan pekerjaan auditnya.

Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkatan pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan.

Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP 2001) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Oleh karena itu, sebelum melakukan penugasan audit, auditor harus menetapkan apakah mereka memiliki kompetensi profesional untuk menyelesaikan penugasan sesuai dengan yang ditetapkan oleh SPAP.

Indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur variabel integritas auditor dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan umum yang tinggi
2. Pendidikan khusus
3. Pelatihan dan ujian profesional
4. Pengalaman kerja
5. Pengetahuan umum

3.2.2 Variabel Dependen

Variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (variabel bebas). dalam penelitian ini adalah Kualitas audit. Kualitas audit (*Audit Quality*) sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Akuntan publik merupakan pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak investor dengan pihak manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Sebagai perantara

dalam kondisi yang transparan maka akuntan harus dapat bertindak jujur, bijaksana, dan profesional.

Audit yang berkualitas adalah audit yang dilaksanakan oleh orang yang kompeten dan orang yang independen. Kualitas audit juga merupakan kemungkinan auditor menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi dan pencatatannya pada laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen, dan auditor mampu mengungkapkan atas pelanggaran tersebut dalam laporan keuangan auditan.

kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien. Kualitas audit ini tercermin dari orientasi masukan (*input orientation*), meliputi penugasan personel oleh KAP, untuk melaksanakan perjanjian, konsultasi, supervisi, pengangkatan, pengembangan profesi. Orientasi proses meliputi: independensi, kepatuhan pada standar audit, pengendalian audit, kompetensi auditor dan kualitas laporan audit.

Indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur variabel integritas auditor dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

6. Independensi auditor
7. Kepatuhan pada standar audit
8. Pengendalian audit
9. Kompetensi auditor
10. Kualitas laporan audit

Tabel 3.1 Operasional Variabel

| Variabel | Definisi | Indikator | Skala |
|-----------------------------------|---|---|--------|
| Independensi Auditor (Independen) | Independensi (X_1) adalah auditor yang memiliki kualifikasi untuk melaksanakan audit laporan keuangan, audit kepatuhan, dan audit operasional. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Independensi dalam pemikiran 2. Independensi dalam penampilan 3. Independensi dalam fakta 4. Independensi dalam sikap mental 5. Independensi dari sudut keahlian | Likert |
| Integritas Auditor (Independen) | Integritas (X_2) adalah sikap Jujur, berani, bijaksana dan tanggung jawab dalam melaksanakan audit. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap jujur dalam melaksanakan tugas. 2. Transparan dalam menyampaikan ide dan gagasan 3. Berani dalam mengambil keputusan 4. Bersikap bijaksana 5. Tanggung jawab dalam melaksanakan tugas audit | Likert |
| Kompetensi Auditor (Independen) | Kompetensi (X_3) adalah auditor yang memiliki pengetahuan, pelatihan, dan pengalamanyangmem adai. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan umum yang tinggi 2. Pendidikan khusus 3. Pelatihan dan ujian profesional 4. Pengalaman kerja 5. Pengetahuan umum | Likert |
| Kualitas Audit (Dependen) | Kualitas audit (Y) merupakan probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Independensi auditor 2. Kepatuhan pada standar Audit 3. Pengendalian audit 4. Kompetensi auditor 5. Kualitas laporan audit | Likert |

Sumber: Data diolah, 2017

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012: 80).

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Batam.

Tabel 3.2 Nama Kantor Akuntan Publik dan Jumlah Auditor

| No | Nama Kantor Akuntan Publik | Jumlah Auditor |
|----------------|-------------------------------------|----------------|
| 1 | KAP Riyanto, S.E.,Ak | 6 |
| 2 | KAP Charles & Nurlela | 6 |
| 3 | KAP Mirawati Sensi Idris | 6 |
| 4 | KAP Jamaludin,Ardi, Sukimto & Rekan | 15 |
| 5 | KAP. Drs. Bernardi & Rekan | 6 |
| Jumlah Auditor | | 39 |

Sumber: Data diolah, 2017

3.3.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan

waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2012: 81).

Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Kriteria untuk masing-masing responden pada penelitian ini adalah responden (auditor) yang bekerja di kantor akuntan publik di Kota Batam dengan kriteria: Partner, Senior auditor, Junior auditor, dan lainnya.

Berdasarkan kriteria diatas diketahui bahwa terdapat 39 auditor yang memenuhi kriteria untuk mengisi kuesioner.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada dasarnya merupakan serangkaian proses yang dilakukan sesuai dengan metode penelitian yang dipergunakan (Uhar, 2014: 207). Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian yaitu kualitas instrumen dan kualitas pengumpulan data. Kualitas variable penelitian dengan validitas dan reliabilitas instrument dan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2012: 137).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode kuesioner kepada seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Kota Batam, seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat

pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2012: 142).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode survey responden, dan sumber datanya berasal dari peneliti dengan memberikan lembaran kuesioner secara langsung, instrument dalam kuesioner masing masing mewakili satu variabel, dimana item pertanyaan dalam kuesioner tersebut belum pernah dilakukan sebelumnya Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Batam. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Skala Likert

| Bobot | Kategori |
|--------------|---------------------|
| 5 | Sangat Setuju |
| 4 | Setuju |
| 3 | Netral |
| 2 | Tidak Setuju |
| 1 | Sangat Tidak Setuju |

Sumber: Data diolah, 2017

3.5 Metode Analisis Data

Menurut (Sugiyono, 2012: 147) Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variable dan jenis data dari responden, mentabulasi data berdasarkan variable dari seluruh responden,

menyajikan data tiap variable yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menjawab hipotesis yang telah diajukan.

Dalam mengolah data, penulis menggunakan metode analisis statistik yang berfungsi untuk memberikan gambaran distribusi data dengan bantuan program dari aplikasi statistik, yaitu program SPSS (*Statistical Program and Service Solution*) versi 23 dan melakukan uji analisis data. Pengujian yang dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah uji kualitas data yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas instrumen penelitian, analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis, koefisien determinasi & analisis regresi linear berganda (*Multiple Linear Regression Analysis*).

3.5.1 Uji Kualitas Data

Kualitas data yang dihasilkan dari penggunaan instrument penelitian dapat dievaluasi melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Pengujian tersebut masing-masing untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan dari penggunaan instrument.

Dalam penelitian ini untuk mengukur kualitas data yang digunakan antara lain :

3.5.1.1 Uji Validitas

Menurut Gozhali (2016: 52) Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya kuesioner. Suatu kuesioner dinyatakan valid jika pertanyaan

pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan suatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Pengujian validitas dilakukan untuk menguji apakah instrument penelitian yang telah disusun benar-benar akurat, sehingga mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (variabel kunci yang sedang diteliti).

Menurut (Wibowo, 2012: 37) Dalam menentukan kelayakan dan tidaknya suatu item yang akan digunakan biasanya dilakukan uji signifikansi koefisiensi korelasi pada taraf 0.05, nilai uji akan dibuktikan dengan menggunakan uji dua sisi pada taraf signifikansi 0,05 (SPSS akan secara default menggunakan nilai ini). Kriteria diterima dan tidaknya suatu data valid atau tidak, jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ (uji dua sisi dengan sig 0,050) maka item-item pada pertanyaan dinyatakan berkorelasi signifikan terhadap skor total item tersebut, maka item dinyatakan valid. Jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ (uji dua sisi dengan sig 0,050) maka item-item pada pertanyaan dinyatakan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total tersebut, maka item dinyatakan tidak valid.

3.5.1.2 Uji Reliabilitas

Menurut (Ghozali, 2016: 47) reabilitas sebenarnya alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel tau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengujian reabilitas dilakukan setelah pengujian validitas instrument penelitian.

Menurut (Wibowo, 2012: 53) Reliabilitas adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila

pengukuran diulangi dua kali atau lebih, uji ini digunakan untuk mengetahui dan mengukur tingkat konsistensi alat ukur. Nilai uji akan dibuktikan dengan menggunakan uji dua sisi pada taraf signifikansi 0,05 (SPSS akan secara default menggunakan nilai ini). Kriteria diterima dan tidaknya suatu data reliabel atau tidak jika nilai alpha lebih besar dari pada nilai kritis atau nilai r tabel. Dapat pula dilihat dengan menggunakan nilai batasan penentu, misalnya 0,6. Nilai yang kurang dari 0.6 dianggap memiliki reliabilitas yang kurang, sedangkan nilai 0,7 dapat diterima dan dinilai diatas 0,8 dianggap baik.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik harus dilakukan mengingat sifat dan syarat tertentu yang harus ada dalam penggunaan analisis regresi berganda. Uji asumsi klasik regresi itu sendiri terdiri dari: uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, uji linearitas, dan uji auto korelasi.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2016: 154) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada 2 cara untuk

mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

Nilai residu yang berdistribusi normal akan membentuk suatu kurva yang kalau digambarkan akan berbentuk lonceng. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Histogram Regression Residual* yang sudah distandarkan, analisis Chi-Square dan juga menggunakan Nilai Kolmogorov-Smirnov. Kurva nilai residual terstandarisasi dikatakan normal jika: Nilai Kolmogorov – Smirnov $Z < Z_{tabel}$; atau menggunakan Nilai Probability Sig (2tailed) $> \alpha$; sig $> 0,05$.

3.5.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2016: 13) Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas:

1. Melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di studentized.

2. Uji Park

Park mengemukakan metode bahwa varians (s^2) merupakan fungsi dari variabel-variabel independen yang dinyatakan dalam persamaan regresi:

$$\sigma^2_i = \alpha X_i\beta$$

3. Uji Glejser

Seperti halnya Uji Park, Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel-variabel independen dengan persamaan regresi:

$$U_t = \alpha \beta X_t + v_t$$

4. Uji White

Pada dasarnya uji white mirip dengan kedua uji Park dan Glejser. Menurut White, uji ini dapat dilakukan dengan meregres residual kuadrat (U^2_t) dengan variabel independen.

3.5.2.3 Uji Multikolinearitas

Menurut (Ghozali, 2016: 103) Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi-korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolonieritas. Multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
3. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang akan dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2016: 107) Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi

korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu karena gangguan pada seseorang individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya.

3.5.3 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut (Sugiyono, 2012: 147) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) jelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya. Tetapi bila penelitian dilakukan pada sampel, maka analisisnya dapat menggunakan statistik deskriptif maupun inferensial. Statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, dan ingin tidak membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil. Dalam statistik deskriptif juga dapat dilakukan mencari kuatnya hubungan antara variabel melalui analisis korelasi, melakukan prediksi dengan analisis regresi, dan membuat perbandingan dengan membandingkan rata-rata sampel atau populasi.

Pada data *crossection* (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena gangguan pada observasi yang berbeda berasal dari individu kelompok

yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari auto korelasi.

3.5.4 Uji Hipotesis

Menurut (Priyatno, 2011: 9) Uji hipotesis adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah kesimpulan pada sampel dapat berlaku untuk populasi (dapat digeneralisasi). Pengujian hipotesis ditujukan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat. Jika terdapat deviasi antara sampel yang ditentukan dengan jumlah populasi maka tidak menutup kemungkinan untuk terjadinya kesalahan dalam mengambil keputusan antara menolak maupun menerima suatu hipotesis.

Untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh independensi integritas dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit, digunakan pengujian hipotesis secara simultan dengan uji F dan secara parsial dengan uji t.

3.5.4.1 Uji t (Secara Parsial)

Menurut (Wibowo, 2012: 133) Uji t berfungsi untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu pengaruh independensi integritas dan kompetensi auditor yang terdapat didalam model secara terpisah (parsial) terhadap variabel terikat yaitu kualitas audit, dengan cara membandingkan probabilitas (*P Value*) dengan tarif signifikan 5% atau 0,05.

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (ada pengaruh yang signifikan)

- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima (tidak ada pengaruh)
- c. Jika signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima (tidak ada pengaruh)
- d. Jika signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak (ada pengaruh yang signifikan)

3.5.4.2 Uji F (Secara Simultan)

Menurut (Wibowo, 2012: 132) Uji F berfungsi untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu pengaruh independensi integritas dan kompetensi auditor yang terdapat didalam model secara bersama (simultan) terhadap variabel terikat yaitu kualitas audit, dengan cara membandingkan probabilitas (*P Value*) dengan taraf signifikan 5% atau 0,05.

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak (ada pengaruh yang signifikan)
- b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima (tidak ada pengaruh)
- c. Jika signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima (tidak ada pengaruh)
- d. Jika signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak (ada pengaruh yang signifikan)

3.5.4.3 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat bagaimana keterhubungan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama. Uji (R^2) bertujuan untuk menunjukkan erat atau tidaknya hubungan antara variabel independen dan variabel dependennya. Koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu. Apabila $R^2 = 0$ maka

menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Bila R^2 semakin mendekati satu, menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan apabila R^2 semakin kecil mendekati nol, maka semakin kecilnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 dapat diinterpretasikan sebagai persentase nilai yang menjelaskan keragaman nilai Y, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti (Wibowo, 2012: 121).

3.5.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut (Priyatno, 2012: 127) Analisis regresi linier berganda adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dengan menggunakan variabel independen. Perbedaan dengan regresi linier sederhana adalah dalam regresi linier sederhana menggunakan satu variabel independen yang dimasukkan dalam model, sedangkan regresi linier berganda menggunakan dua atau lebih variabel independen yang dimasukkan dalam model.

Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk memprediksi nilai variabel dependen apabila variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan, dan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif maupun negatif. Dalam regresi linier berganda terdapat asumsi klasik yang harus terpenuhi, yaitu residual berdistribusi normal, tidak adanya multikolinieritas, tidak adanya heteroskedastisitas, dan tidak adanya autokorelasi

dalam model regresi. Rumus untuk menghitung persamaan linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Rumus 3.1

Keterangan:

Y = Variabel Dependen

A = Konstanta atau harga Y bila X=0

$b_1, b_2, b_3,$ = angka atau arah koefisien regresi

X = Variabel Independen

3.6 Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Seluruh Kantor Akuntan Publik di Kota Batam.

3.6.2. Jadwal Penelitian

Kegiatan penelitian ini berlangsung selama empat belas kali pertemuan dari bulan Maret 2017 sampai dengan Agustus 2017. Untuk memperoleh data serta informasi dalam penelitian, penulis menyusun jadwal penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.4 Jadwal Penelitian

| Kegiatan Penelitian | April Minggu ke- | | | | Mei Minggu ke- | | | | Juni Minggu ke- | | | | Juli Minggu ke- | | | |
|----------------------|---------------------|---|---|---|-------------------|---|---|---|--------------------|---|---|---|--------------------|---|---|---|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| Pengajuan Judul | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | |
| BAB I | | | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | |
| BAB II | | | | | ■ | ■ | | | | | | | | | | |
| BAB III | | | | | | | ■ | ■ | | | | | | | | |
| Pengumpulan Data | | | | | | | | | ■ | ■ | | | | | | |
| Pengolahan Data | | | | | | | | | | | ■ | ■ | | | | |
| BAB IV | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | | |
| Kesimpulan dan Saran | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ |